

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masalah pendidikan merupakan masalah yang sangat menarik untuk dibicarakan, hal ini disebabkan oleh suatu kesadaran bahwa melalui pendidikan manusia dapat menggali segenap potensi yang dibawa sejak lahir. Untuk itu pemerintah dan masyarakat telah melakukan berbagai usaha untuk mencapainya, salah satunya dengan memberikan pendidikan formal dan nonformal. Pada pendidikan formal dikenal berbagai macam bidang studi diantaranya adalah bidang studi matematika.

Dimiyati dan Mudjiono (2010:7) menyatakan bahwa “pendidikan merupakan satuan tindakan yang memungkinkan terjadinya belajar dan perkembangan. Salah satu cara untuk mendapatkan pendidikan yaitu dengan pendidikan formal”. Dengan pendidikan formal seperti sekolah generasi penerus bangsa dapat belajar dengan bimbingan yang terarah. Sekolah adalah bagian yang sangat penting dalam peningkatan pengetahuan, tingkat kecerdasan dan pembentukan watak dari anak.

Menurut Sudjono (Suhermi dan Sehatta Saragih, 2006: 4) “matematika adalah cabang ilmu pengetahuan yang eksak dan terorganisasi secara sistematis, matematika adalah bagian pengetahuan manusia tentang bilangan dan kalkulasi, matematika membantu orang dalam menginterpretasikan secara tepat berbagai ide dan kesimpulan”. Menurut Russefendi (dalam Suhermi dan Sehatta Saragih, 2006: 12) “matematika terbentuk sebagai hasil pemikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran”.

Menurut Turmudi (2008: 4) Tujuan pembelajaran matematika perlu dimasukkan pemberdayaan siswa untuk menciptakan pengetahuan matematika mereka sendiri, matematika dapat dibentuk sekurang-kurangnya di sekolah untuk memberi kesempatan semua kelompok lebih akses terhadap konsep-konsep matematika, matematika perlu dipelajari dalam konteks kehidupan yang bermakna

dan relevan untuk para siswa, termasuk bahasa mereka, budaya, dan kehidupan sehari-hari mereka, serta pengalaman disekolah.

Hans Freudental (Sutarto Hadi, 2005: 19) berpendapat bahwa:

Matematika merupakan aktivitas insani (*mathematics as human activity*). Menurutny siswa tidak dapat dipandang sebagai penerima pasif matematika yang sudah jadi (*passive receivers of ready-made mathematics*). Siswa harus diberi kesempatan untuk menemukan kembali matematika di bawah bimbingan orang dewasa. Menjadikan penyampaian konsep-konsep matematika melalui konteks yang bermakna dan yang berguna bagi siswa.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, pada pasal 20 “mengisyaratkan agar guru melakukan perencanaan proses pembelajaran yang berupa silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan mengembangkan bahan ajar”. Hal ini kemudian dipertegas dalam peraturan menteri pendidikan nasional (Permendiknas) nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses, yang antara lain “mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi pendidik untuk mengembangkan materi pembelajaran dengan bahan ajar sebagai salah satu sumber belajar yang merupakan elemen dalam RPP”.

Perangkat pembelajaran merupakan sekumpulan sumber belajar yang memungkinkan siswa dan guru melakukan kegiatan pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang diperlukan dalam mengelola proses pembelajaran dapat berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Aktivitas Siswa (LAS), Buku Siswa, Instrumen aktivitas guru dan siswa, tes hasil belajar, serta media pembelajaran.

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam sistem pendidikan, sebab dalam kurikulum dirumuskan tentang tujuan yang harus dicapai sehingga memperjelas arah pendidikan serta memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh siswa (Wina Sanjaya, 2010: 31). Adapun ciri kurikulum 2013 yang paling mendasar ialah menuntut kemampuan guru dalam berpengetahuan dan mencari tahu pengetahuan sebanyak-banyaknya karena siswa zaman sekarang telah mudah mencari

informasi dengan bebas melalui perkembangan teknologi dan informasi. Pada hakekatnya pembelajaran matematika adalah proses yang sengaja dirancang dengan tujuan untuk menciptakan suasana lingkungan memungkinkan siswa melaksanakan kegiatan belajar matematika (Suhermi dan Sehatta, 2006:18).

Pengembangan kurikulum pada hakikatnya adalah proses penyusunan rencana tentang isi dan bahan pelajaran yang harus dipelajari serta bagaimana cara mempelajarinya. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan penyempurnaan kurikulum adalah salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan. Upaya penyempurnaan ini akan berhasil jika diiringi dengan adanya perubahan pola kegiatan pembelajaran dari yang berpusat pada guru menjadi yang berpusat pada siswa. Keberhasilan pendidikan dapat dicapai salah satunya dengan penerapan kurikulum 2013 dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Landasan pengembangan kurikulum merupakan inti dari bidang pendidikan dan memiliki pengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya kurikulum dalam pendidikan dan kehidupan manusia, maka penyusunan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Penyusunan kurikulum yang tidak didasarkan pada landasan yang kuat dapat berakibat fatal terhadap kegagalan itu sendiri. Dengan sendirinya, akan berakibat pula terhadap kegagalan proses pengembangan manusia.

Pada dasarnya, pembelajaran merupakan proses komunikasi antara guru dan siswa. Dimana guru sebagai mediator dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini, guru harus mampu memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan cita-cita kurikulum 2013, sehingga proses belajar mengajar di kelas dapat berjalan dengan baik serta menciptakan interaksi yang baik antara guru dan siswa.

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, seorang guru dituntut untuk mampu beradaptasi dengan kemajuan zaman dan teknologi tersebut. Guru juga harus mengikuti perkembangan peserta didiknya, dalam hal ini guru harus bisa mengembangkan pembelajaran di kelas agar peserta didiknya tidak merasa bosan ataupun tidak tertarik dengan pelajaran yang diberikan guru tersebut, terutama dalam pembelajaran matematika. Di dalam pembelajaran

matematika, siswa dituntut untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Guru matematika harus memiliki strategi ataupun rencana yang dapat membangkitkan minat belajar siswa sehingga pembelajaran matematika dapat berjalan secara efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Menurut Kunandar (2014: 3) “Guru yang baik harus menyusun perencanaan sebelum melaksanakan pembelajaran dikelas. Proses belajar mengajar yang baik harus didahului dengan persiapan yang baik, tanpa persiapan yang baik sulit rasanya menghasilkan pembelajaran yang baik. Oleh karena itu sudah seharusnya guru sebelum mengajar menyusun perencanaan atau perangkat pembelajaran”.

Dalam mengembangkan bahan ajar diperlukan juga sebuah pendekatan/metode yang tepat. Pemilihan metode yang tepat dalam pembelajaran matematika sangat diperlukan dalam membantu pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh guru adalah dengan menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik, yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan nyata (Trianto, 2012: 90).

Untuk itu dibutuhkan suatu perangkat pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk menyelesaikan permasalahan realistik serta membantu guru dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu dibutuhkan suatu penelitian yang menghasilkan perangkat pembelajaran yang dapat membantu guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang teruji kelayakannya untuk digunakan. Salah satu cara untuk menyelesaikan masalah yang terjadi adalah dengan mengembangkan perangkat pembelajaran dengan menggunakan pendekatan yang sesuai. Salah satu pendekatan pembelajaran yang menggunakan penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari adalah *Realistic Mathematics Education* (RME).

Pembelajaran Matematika Realistik atau dalam bahasa Inggrisnya *Realistic Mathematics Education* (RME) merupakan pendekatan yang orientasinya menuju kepada penalaran siswa yang bersifat realistik sesuai dengan

tuntutan Kurikulum 2013 yang ditujukan kepada pengembangan pola pikir praktis, logis, kritis, dan jujur dengan berorientasi pada penalaran matematika dalam menyelesaikan masalah. Sementara Gravemeijer (Daitin Tarigan, 2006: 5) menyatakan bahwa pembelajaran matematika realistik ada lima tahapan yang harus dilalui siswa yaitu penyelesaian masalah, penalaran, komunikasi, kepercayaan diri, representasi.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap salah satu guru matematika SMPN 2 Reteh bahwa RPP yang digunakan guru sudah ada yang dibuat sendiri, ada juga diambil dari sumber lain seperti dari internet. Beliau membuat satu RPP untuk satu kali pertemuan, alokasi waktu yang terdapat di RPP belum tersusun dengan rinci sesuai dengan tahap-tahap pembelajaran yang akan dilaksanakan. RPP yang dibuat guru masih monoton/belum ada variasinya, yang mengakibatkan siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Begitu juga dengan LAS, ada juga yang dibuat sendiri dan ada juga yang dari penerbit. Namun lebih sering menggunakan dari penerbit. Pada LAS hanya berisi ringkasan materi dan soal-soal sehingga belum mampu membuat siswa mudah memahami konsep. Pada silabus yang digunakan, guru menggunakan silabus yang dibuat oleh pemerintah.

Berdasarkan latar belakang maka akan dilakukan suatu penelitian Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis *Realistic Mathematics Education* (RME) Pada Materi Bentuk Aljabar Kelas VII SMPN 2 Reteh yang valid dan praktis. Hal ini diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini permasalahan yang dapat dikemukakan adalah “Bagaimanakah hasil Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika berbasis RME pada materi Bentuk Aljabar di kelas VII SMPN 2 Reteh yang Valid dan Praktis?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan perangkat pembelajaran matematika berbasis RME pada materi Bentuk Aljabar kelas VII SMPN 2 Reteh yang valid dan praktis.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian pengembangan ini mempunyai manfaat penting bagi siswa, guru, dan peneliti yaitu:

1. Siswa
 - a. Kegiatan pembelajaran menjadi lebih interaktif, inspiratif, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan psikologis peserta didik.
 - b. Membantu siswa agar lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran.
2. Guru
 - a. Sebagai perangkat pembelajaran matematika yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran matematika.
 - b. Menambah pengetahuan dan wawasan guru dalam mengembangkan dan memperbaiki perangkat pembelajaran sehingga dapat meningkatkan proses belajar mengajar.
3. Sekolah
Untuk menjadi sebuah inspirasi baru dan menambah koleksi penganekaragaman bentuk perangkat pembelajaran.
4. Peneliti
Selain sebagai tugas akhir, penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan mengenai pengembangan perangkat pembelajaran serta pelatihan keprofesionalan pribadi sebagai calon guru yang akan dituntut untuk menyumbangkan perangkat pembelajaran secara mandiri nantinya.

1.5 Spesifikasi Produk

Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah.

- a. RPP yang dikembangkan sesuai dengan format RPP pada kurikulum 2013 dan langkah-langkah proses pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pendekatan RME.
- b. LAS yang dikembangkan membimbing siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dengan aktivitas-aktivitas yang sesuai dengan konsep pendekatan RME.

1.6 Defenisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran istilah dalam penelitian ini, maka dipandang perlu mengemukakan beberapa istilah yaitu:

1. Penelitian pengembangan adalah penelitian yang berguna untuk mengembangkan dan menghasilkan produk kemudian dilakukan uji kelayakannya sesuai dengan kebutuhan. Pengembangan yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah perangkat pembelajaran dengan model RME pada materi Bentuk Aljabar Kelas VII SMPN 2 Reteh.
2. Perangkat pembelajaran adalah sekumpulan sumber belajar yang memungkinkan siswa dan guru melakukan kegiatan pembelajaran agar dapat berjalan lancar, efektif dan efisien. Perangkat yang terdiri dari RPP dan LAS.
3. RPP adalah panduan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh guru untuk mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam standar isi.
4. LAS adalah bahan ajar berupa lembaran-lembaran yang berisi petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan tugas yang dapat membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran.
5. RME merupakan suatu pendekatan yang menempatkan realitas dan pengalaman siswa sebagai titik awal pembelajaran dimana siswa diberi kesempatan untuk mengkontruksi sendiri pengetahuan matematika formalnya melalui masalah-masalah realita yang ada.

6. Validasi perangkat pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh ahli untuk memberikan status valid atau sah, bahwa perangkat pembelajaran sudah layak digunakan.
7. Praktikalitas LAS adalah ketercapaian atau keterlaksanaan LAS dalam pembelajaran matematika.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau